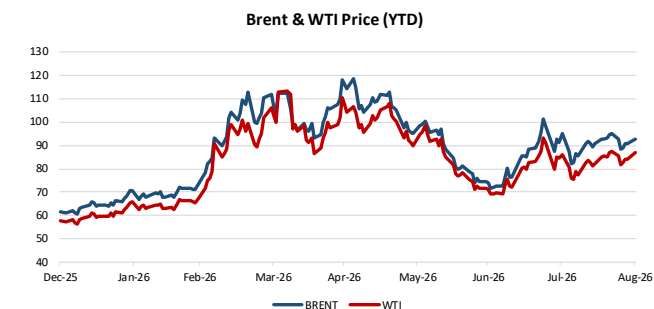


Market Data

Indikator	Akhir Juli 2026	Akhir Agustus 2026	Perubahan
GLOBAL			
US CPI (YoY)	3.50%	3.50%	0.0 bps
Fed Funds Rate	3.75%	3.75%	0.0 bps
US 10Y Treasury Yield	4.75%	4.76%	+1.3 bps
Oil Brent (USD/bbl)	\$90.12	\$84.43	-\$5.69
INDONESIA			
BI-7 Day RR Rate	5.75%	5.75%	0.0 bps
Inflasi (CPI YoY)	2.88%	3.19%	+31.0 bps
USD/IDR (JISDOR)	18,058	17,746	-1.7%
IHSG	6,236.13	6,525.00	+4.6%
Indo 10Y Yield (INDOGB)	7.28%	6.98%	-30.0 bps
INDOGB-UST 10Y Spread	253.5 bps	222.2 bps	-31.3 bps

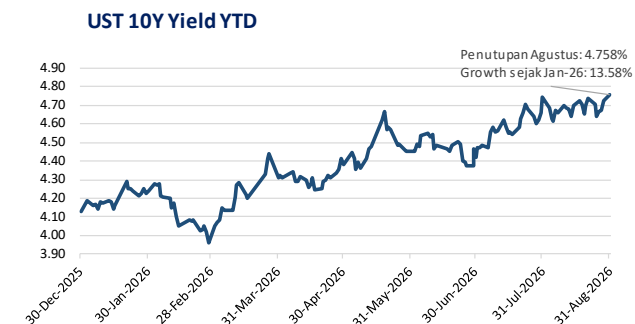
Global Macro Environment

Harga energi bergerak dua arah sepanjang Agustus, dengan Brent tercatat di atas US\$92 per barel pada pertengahan bulan sebelum melemah seiring kerangka de-eskalasi Iran dan Oman. Notulen FOMC bernada hawkish, sementara rencana buyback US Treasury menahan kenaikan yield global.



Sumber: TradingView, diolah

Harga energi menjadi variabel penentu sepanjang Agustus dan bergerak dua arah. Awal bulan diwarnai kemajuan pembicaraan yang dimediasi Oman mengenai pembukaan kembali Selat Hormuz, yang diikuti penurunan Brent sebesar 7,29% dalam sepekan ke US\$83,55 per barel dan penurunan VIX ke 16,99. Arah berbalik setelah AS tidak memperpanjang gencatan senjata yang berakhir 17 Agustus, dengan Brent tercatat di atas US\$94.5 per barel pada 20 Agustus. Selanjutnya Iran dan Oman menyepakati kerangka bertahap untuk memulihkan pelayaran aman melalui koridor pelayaran sementara dan pembersihan ranjau, yang didukung mediasi Qatar dan Pakistan, dan VIX turun ke 16,94 pada 28 Agustus. Pada akhir bulan terjadi eskalasi kembali ketika pasukan AS menyerang peluncur roket Iran di Pulau Larak dan memperluas ancaman ke terminal ekspor Pulau Kharg, yang diikuti kenaikan Brent ke atas US\$92 per barel.



Sumber: Infovesta, diolah

Kebijakan moneter AS pada Agustus dibentuk oleh sinyal dari Ketua The Fed Kevin Warsh pada simposium Jackson Hole. Dalam

pidatonya pada 28 Agustus, Warsh memberikan sinyal *hawkish* dengan menegaskan bahwa inflasi masih berada di atas target 2%. Sinyal tersebut menopang *yield* UST ke tingkat tertingginya sejak Januari 2025 pada kisaran 4,73% - 4,76% (*prev.*: 4,66%) pada akhir Agustus seiring kenaikan harga energi. Sinyal hawkish tersebut diperkuat oleh *initial jobless claims* AS yang turun menjadi 203.000 pada pekan yang berakhir 22 Agustus, dari 207.000 pada pekan sebelumnya dan di bawah ekspektasi 208.000, menunjukkan belum adanya gelombang PHK yang meluas. Pasar pun mengubah pandangan terhadap probabilitas kenaikan Fed Funds Rate pada FOMC September. Pada awal Agustus hingga sebelum Jackson Hole, market memperkirakan probabilitas kenaikan sebesar 40% lebih rendah dari probabilitas suku bunga tetap sebesar 60%. Setelah sinyal hawkish dari Jackson Hole, probabilitas kenaikan pada FOMC September naik menjadi 65% dan melampaui probabilitas suku bunga tetap sebesar 35% pada 31 Agustus 2026.

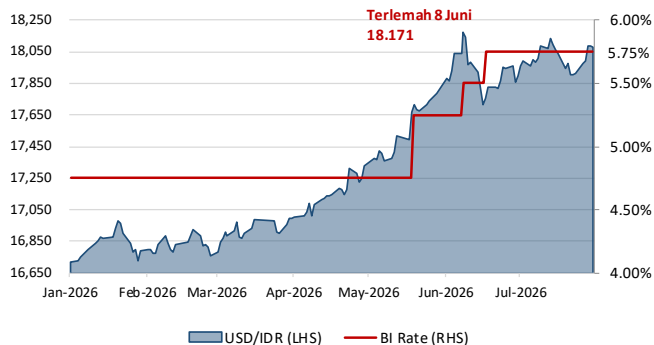
Indonesia Macro Environment

Bank Indonesia menahan BI-Rate di 5,75% dan menurunkan penyerapan SRBI serta SukBI sebesar 46% MoM. RAPBN 2027 menargetkan defisit 2,40% terhadap PDB. Rupiah menguat 1,56% ke Rp17.710 per US\$.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2026 tercatat 5,29% yoy, di atas konsensus 5,10%, meskipun melambat dari 5,61% pada kuartal sebelumnya. Neraca Pembayaran Indonesia membaik dengan defisit menyempit menjadi US\$0,9 miliar dari US\$9,1 miliar, ditopang surplus transaksi modal dan finansial serta net inflow investasi portofolio asing sekitar US\$8,5 miliar. Namun, defisit transaksi berjalan melebar menjadi US\$12,5 miliar atau 3,3% PDB akibat penyusutan surplus perdagangan dan meningkatnya defisit pendapatan primer. Kondisi ini menunjukkan ekonomi domestik tetap solid, tetapi perbaikan posisi eksternal masih cukup bergantung pada arus modal sehingga rentan terhadap perubahan sentimen global.

Dari sisi fiskal, RAPBN 2027 menargetkan defisit sebesar Rp671,2 triliun atau 2,40% PDB, lebih rendah dibandingkan *outlook* APBN 2026 sebesar 2,85%. Pendapatan negara ditargetkan Rp3.426 triliun dan belanja Rp4.097,2 triliun, dengan asumsi pertumbuhan ekonomi 6,0%, inflasi 2,5%, nilai tukar Rp17.500/US\$, dan *yield* SBN 10 tahun sebesar 6,90%. Arah tersebut menunjukkan upaya konsolidasi fiskal, meskipun pencapaian target akan bergantung pada kemampuan pemerintah meningkatkan penerimaan dan menjaga biaya pembiayaan di tengah target pertumbuhan yang relatif tinggi.

USD/IDR Exchange Rate Terhadap BI Rate (YTD)



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5,75% pada Agustus, sejalan dengan stabilisasi Rupiah, inflasi yang masih dalam sasaran, dan kembalinya aliran modal asing. Normalisasi kondisi pasar juga

terlihat dari penurunan aktivitas SRBI, dengan hanya tiga kali lelang sepanjang Agustus dan total penyerapan Rp49 triliun, turun dari Rp116 triliun pada Juli. Yield SRBI tenor 12 bulan juga turun menjadi 7,00% pada akhir Agustus dari kisaran tertinggi 7,69% pada Juli. Namun, BI masih memberikan injeksi likuiditas melalui *term repo*, sehingga perkembangan ini lebih tepat mencerminkan pergeseran dari penyerapan likuiditas yang agresif menuju pengelolaan likuiditas yang lebih seimbang, sementara *stance* kebijakan tetap berorientasi pada stabilitas.

Inflasi Agustus meningkat menjadi 3,19% yoy dan 0,21% mom, terutama didorong kelompok makanan, minuman, dan tembakau, sementara inflasi inti naik menjadi 2,92% yoy. Tekanan tersebut sebagian tertahan oleh deflasi *administered prices*, terutama dari tarif angkutan udara dan harga BBM nonsubsidi. Meskipun masih berada dalam kisaran sasaran BI sebesar 2,5±1%, kenaikan inflasi pangan dan inti membatasi ruang pelonggaran suku bunga dalam jangka pendek. Secara keseluruhan, pasar domestik pada Agustus menunjukkan perbaikan, tercermin dari penguatan Rupiah dan penurunan yield SBN, tetapi pemulihan masih sensitif terhadap pergerakan suku bunga global, harga minyak, dan risiko geopolitik.

Sementara itu, Indonesia juga sedang mengalami fenomena El-Nino yang diperkirakan berlanjut hingga awal 2027 dan menjadi sentimen positif bagi CPO, meski berdampak pada pangan dan energi. BMKG mencatat El-Nino kuat sejak Juni 2026 dengan ENSO +1,59 dan diperkirakan bertahan hingga Mei 2027, sementara dampak kekeringan domestik mereda setelah musim hujan pertengahan Oktober. Hal ini berdampak pada inflasi pangan berisiko tetap tinggi setelah inflasi Agustus 3,19% yoy yang membatasi ruang penurunan suku bunga. Produksi CPO 2027 diproyeksikan turun 5% akibat dampak kekeringan dengan jeda 6–12 bulan, mendukung harga meski manfaat emiten bergantung pada harga dan volume. Pendangkalan Sungai Barito menyebabkan terhambatnya logistik dan energi yang mendorong harga batu bara ke sekitar US\$150/ton. Gangguan Barito diperkirakan sementara hingga November, dengan risiko lebih persisten dari kebakaran hutan dan lahan serta penurunan debit sungai.

Equity Market Review

IHSG naik 4,64% MoM ke 6.525,48. Kenaikan dipimpin sektor basic materials dan energy, sementara posisi tahun berjalan tercatat -24,53% dan merupakan yang terendah di antara pasar regional maupun global.

Pergerakan indeks terbagi dalam tiga fase. Pada 3 sampai 13 Agustus, indeks turun 1,53% ke 6.267,88 pada 11 Agustus, naik 1,69% ke 6.373,85 pada 12 Agustus, kemudian turun 1,13% ke 6.301,76 pada 13 Agustus setelah hasil *MSCI Quarterly Review* yang mengeluarkan GOTO dari indeks MSCI Indonesia Standard dan menurunkan CPIN ke *Small Cap*. Pada 14 sampai 21 Agustus, indeks naik 1,59% ke 6.401,89 setelah penyampaian RAPBN 2027 dan 1,68% ke 6.501,58 pada 20 Agustus. Pada 24 sampai 31 Agustus, indeks bergerak dalam rentang 6.394 sampai 6.525.

Kenaikan bulanan tidak merata antar sektor. Penguatan dipimpin **Basic Materials** sebesar 10,12% dan **Energy** sebesar 9,86%, diikuti **Transportation and Logistic** 8,57% dan **Infrastructures** 8,09%. Pada sisi lain, **Financials** naik 2,17%, sementara **Industrials** turun 0,29% dan **Technology** turun 2,18%. Penyumbang kenaikan indeks terbesar adalah BYAN dengan kenaikan harga 17,05% dan kontribusi 33,41 poin, BBRI 6,91% dengan 30,65 poin, BRMS 33,93% dengan 28,27 poin, EMAS 45,45% dengan 27,91 poin, dan DSSA 30,59% dengan 22,30 poin. Pemberat terbesar adalah MORA dengan penurunan 11,20% dan kontribusi -12,87 poin serta ASII dengan penurunan 5,88% dan -12,22 poin.

Indeks Sektoral	MoM (Ags)	YTD	3 Bulan	Volatilitas
Basic Materials	+10,12%	-10,97%	+10,55%	42,79%
Energy	+9,86%	-26,75%	+12,03%	36,07%
Transportation and Logistic	+8,57%	-9,57%	-1,91%	37,18%
Infrastructures	+8,09%	-28,06%	+0,61%	33,41%
Properties and Real Estate	+6,29%	-29,27%	+3,19%	28,27%
IHSG (Composite)	+4,64%	-24,53%	+6,50%	24,57%
Healthcare	+4,60%	-26,75%	-1,15%	20,79%
Consumer Non-Cyclicals	+3,44%	-10,80%	+6,36%	20,62%
Consumer Cyclicals	+3,28%	-21,19%	+3,83%	33,92%
Financials	+2,17%	-11,09%	+7,13%	20,58%
Industrials	-0,29%	-25,42%	-2,79%	37,76%
Technology	-2,18%	-28,25%	-1,78%	27,98%

Sumber: IDX Monthly Statistics Agustus 2026, diolah.

Dari sisi likuiditas, rata-rata nilai transaksi harian naik 10,82% MoM ke Rp15,86 triliun, dan berada 27% di bawah rata-rata harian tahun berjalan sebesar Rp21,69 triliun. Total nilai transaksi bulanan turun 8,45% seiring berkurangnya hari perdagangan dari 23 ke 19. Rata-rata volume harian naik 41,36%, lebih tinggi dibandingkan kenaikan nilai transaksi. Papan Akselerasi (ABX) mencatat kenaikan 35,77% dan menjadi indeks dengan kinerja bulanan tertinggi. Investor asing membukukan *net buy* Rp1,19 triliun secara nilai dan *net sell* 28,5 miliar saham secara volume. Secara tahun berjalan, arus keluar asing tercatat Rp70,80 triliun. Valuasi pasar bergerak dari PER 12,59x ke 13,16x, sementara PBV dari 1,65x ke 1,73x dibandingkan 2,33x pada Agustus 2025.

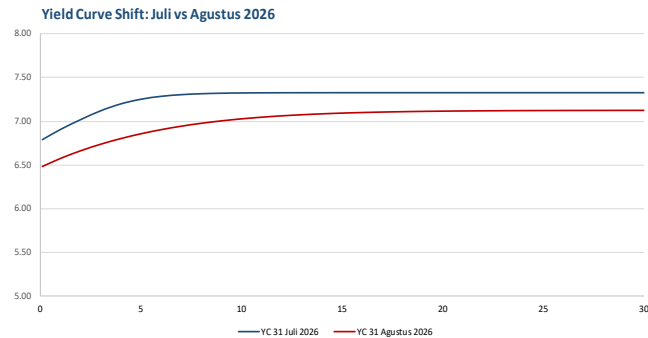
Sebagai pembanding global, kenaikan +4,64% menempatkan Indonesia pada posisi menengah, dibandingkan Turki +7,99%, Taiwan +6,98%, dan AS +2,07%. Secara tahun berjalan, IHSG tercatat -24,53% dan merupakan yang terendah di antara seluruh pasar yang dipantau IDX, dibandingkan India -9,70% dan Qatar -8,88%, sementara Korea 61,84% dan Taiwan 59,26% berada pada posisi tertinggi. Dari sisi struktur pasar, BEI menurunkan batas harga minimum saham dari Rp50 menjadi Rp1 dan merombak klasifikasi *auto rejection*, dengan uji coba pada 22 dan 29 Agustus serta implementasi pada 7 September 2026.

Bond Market Review

Yield SBN tenor 10 tahun turun 30,43 bps MoM ke 6,98% dengan ICBI naik 2,23%, sementara UST 10 tahun bergerak terbatas dari 4,745% ke 4,722%.

Selama Agustus, pasar obligasi domestik mencatat pemulihan yang kuat dengan ICBI naik 2,23% dari 430,4619 pada akhir Juli menjadi sekitar 440,04 pada akhir Agustus, sehingga kinerja tahun berjalan membaik dari -2,48% menjadi sekitar -0,31%. Penguatan terutama terkonsentrasi pada tenor pendek hingga menengah. Berdasarkan PHEI per 28 Agustus, rata-rata yield tenor di bawah 5 tahun turun 36,95 bps dan tenor 5–7 tahun turun 38,49 bps dibandingkan akhir Juli, lebih dalam dibandingkan penurunan 20,86 bps pada tenor di atas 7 tahun, sehingga secara umum membentuk pola bull steepening. Meskipun demikian, yield masih berada jauh di atas posisi akhir 2025, masing-masing sekitar +150,26 bps, +109,23 bps, dan +56,44 bps pada tenor pendek, menengah, dan panjang. Pada saat yang sama, yield UST 10 tahun relatif tidak banyak berubah dari sekitar 4,75% pada akhir Juli, sehingga penyempitan spread INDOGB 10Y terhadap UST dari sekitar 254 bps menjadi kisaran 224–226 bps pada akhir Agustus terutama mencerminkan penurunan premi risiko domestik dan penguatan harga SBN. Secara keseluruhan, rally Agustus memulihkan sebagian tekanan yang terjadi sepanjang semester pertama, didukung stabilisasi Rupiah, membaiknya sentimen risiko global, dan berkurangnya kekhawatiran terhadap pengetatan moneter domestik, meskipun

level yield secara YTD masih menunjukkan bahwa normalisasi pasar belum sepenuhnya selesai.

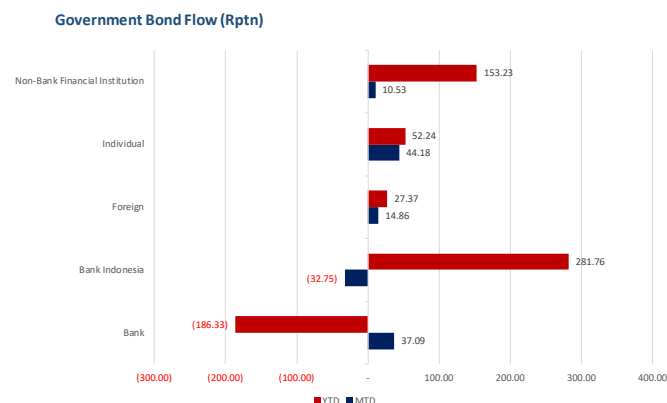


Sumber: IBPA, diolah

Seri dan Kelompok Tenor	31 Jul	31 Ags	Perub. (bps)	YTD (bps)
SERI BENCHMARK PHEI				
FR0109 (5Y)	7,27%	6,83%	-43.77	+130.59
FR0108 (10Y)	7,28%	6,98%	-29.99	+92.53
FR0106 (15Y)	7,31%	7,07%	-23.73	+70.88
FR0107 (20Y)	7,27%	7,08%	-18.61	+58.64
KURVA PHEI-IGSYC, POSISI 31 AGUSTUS				
Tenor Pendek, di bawah 5 thn	7,01%	6,65%	-35,96	+160,02
Tenor Menengah, 5 sampai 7 thn	7,28%	6,90%	-37,92	+109,80
Tenor Panjang, di atas 7 thn	7,32%	7,10%	-22,18	+55,12

Sumber: IBPA, diolah

Dari sisi kepemilikan, tren Agustus melanjutkan tren Juli, dengan permintaan SBN semakin bergeser ke investor domestik di luar Bank Indonesia. Antara 31 Juli dan 28 Agustus, kepemilikan perbankan meningkat Rp37,09 triliun menjadi Rp1.140 triliun, sementara kepemilikan BI turun Rp32,75 triliun menjadi Rp1.923,82 triliun sehingga persinya menurun dari 28,31% menjadi sekitar 27,50%. Investor asing menambah kepemilikan Rp14,86 triliun sehingga persinya naik menjadi 12,97%, sementara asuransi dan dana pensiun menambah Rp9,32 triliun. Investor individu bahkan mencatat peningkatan terbesar sebesar Rp44,18 triliun. Total outstanding SBN tradable mencapai Rp6.996,67 triliun pada 28 Agustus. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa rally SBN mulai didukung oleh basis permintaan yang lebih luas dari perbankan, investor institusional, ritel, dan asing, sekaligus mengurangi dominasi BI dalam komposisi kepemilikan. Namun, penurunan kepemilikan BI sebaiknya tidak secara langsung diasosiasikan dengan jatuh tempo repo karena data kepemilikan saja tidak cukup untuk memastikan mekanisme tersebut.



Sumber: DJPPR Kemenkeu, per 28 Agustus 2026.

Normalisasi pasar juga terlihat dari operasi SRBI. Secara struktural, SRBI menggunakan SBN milik Bank Indonesia sebagai underlying asset, tetapi penurunan penerbitan selama Agustus lebih tepat dibaca sebagai berkurangnya kebutuhan absorpsi likuiditas secara agresif daripada perubahan kebutuhan *underlying asset* semata. Nominal SRBI yang dimenangkan turun bertahap dari Rp162,5 triliun pada Juni menjadi Rp116 triliun pada Juli dan Rp49 triliun pada Agustus. Pada lelang terakhir 28 Agustus, BI memenangkan Rp24 triliun dengan *weighted average winning rate* tenor 12 bulan sebesar 7,00%, jauh lebih rendah dibandingkan 7,74% pada 19 Juni dan 7,69% pada awal Juli. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa membaiknya Rupiah dan pasar SBN memungkinkan BI mengurangi intensitas dan biaya operasi moneter kontraktif. Namun, karena BI masih memberikan injeksi likuiditas melalui term repo dalam jumlah cukup besar, kondisi Agustus lebih tepat dikategorikan sebagai normalisasi dan rebalancing pengelolaan likuiditas, bukan peralihan menuju pelonggaran moneter secara penuh.

Metric	July	August	Change	% Change
Auctions (#)	8	3	-5	-62.5%
Total Won (IDR bn)	116,000	49,000	-67,000	-57.8%
Avg Won / Auction (IDR bn)	14,500	16,333	+1,833	+12.6%
Avg Yield 6M (%)	7.24	7.00	-0.24	-3.3%
Avg Yield 9M (%)	7.44	7.15	-0.28	-3.8%
Avg Yield 12M (%)	7.66	7.32	-0.34	-4.4%

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Performa Reksa Dana Recapital

Recapital Funds	NAB/UP	MoM (%)	YTD (%)	1 Thn (%)	3 Thn (%)	Sejak Awal
Recapital Equity	500.66	5.84%	-3.84%	4.86%	0.38%	-49.93%
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	6,525.48	4.64%	-24.53%	-16.67%	-6.15%	-27.26%
Infovesta Equity Index	6,586.53	4.15%	-8.58%	9.27%	-1.86%	-23.56%
LQ45	643.83	3.63%	-23.95%	-19.23%	-33.09%	-26.89%
Recapital Balance Fund	785.40	0.99%	-4.81%	-2.73%	4.85%	-21.46%
20% LQ45 + 80% TD 12mo	1,127.10	0.82%	0.82%	-3.90%	-2.50%	-5.14%
Recapital Pendapatan Tetap Dana Gemilang	1,057.67	0.60%	2.54%	5.52%		5.77%
TD 12mo (nett)	1,021.39	0.18%	1.40%	2.12%		2.14%
Recapital Money Market Liquid	1,051.76	0.45%	3.20%	4.99%		5.18%
TD 1mo (nett)	1,017.77	0.15%	1.17%	1.76%		1.78%
Recapital Amanah	1,002.86					0.29%
TD 1mo (nett)	1,001.65					0.29%

Performa Reksa Dana Recapital per 31 Agustus 2026; Sumber: Recapital Asset Management

Seiring berlanjutnya pemulihan pasar pada Agustus, seluruh dana kelolaan mencatatkan kinerja positif secara MoM dan seluruhnya mengungguli tolok ukur masing-masing. Recapital Equity naik 5,84% MoM, berhasil mengungguli IHSG secara MoM +120 bps dan secara YTD +2.069 bps, mencerminkan efektivitas strategi seleksi saham. Recapital Pendapatan Tetap Dana Gemilang tumbuh 0,60% MoM vs TD 12 bulan 0,18% (mengungguli +42 bps) dan 2,54% YTD vs 1,40% (mengungguli +114 bps). Recapital Money Market Liquid tetap konsisten di atas benchmark dengan 0,45% MoM vs TD 1 bulan 0,15% (+30 bps) dan 3,20% YTD vs 1,17% (+203 bps), berperan sebagai penopang stabilitas portofolio. Sementara itu, Recapital Balance Fund membukukan return positif sebesar 0,99% MoM dan sedikit mengungguli benchmark yang naik 0,82%, meskipun secara YTD masih tertinggal dari benchmark sebesar -4,81% dibandingkan +0,82%.

Recapital Amanah (RDPU Syariah) merupakan produk baru yang diluncurkan ke pasar pada 7 Agustus 2026, hadir sebagai reksa dana pasar uang syariah berprofil konservatif untuk mengakomodasi ketidakpastian kondisi pasar saat ini, dengan pengelolaan yang mengikuti prinsip syariah sesuai standar yang berlaku. Pada bulan penuh pertamanya, produk mencatat imbal hasil sejak peluncuran sebesar 0,29%, dengan NAB/UP bergerak dari Rp1.000 ke Rp1.002,86, sejalan dengan kinerja tolok ukurnya.

Outlook

Faktor-faktor penentu posisi portofolio pada September.

- **FOMC 15 sampai 16 September.** Sinyal hawkish Ketua The Fed, Kevin Warsh, pada Jackson Hole telah menggeser probabilitas kenaikan suku bunga dari rasio 40 berbanding 60 menjadi 65 berbanding 35 pada 31 Agustus, ditopang inflasi yang masih di atas target 2% The Fed serta initial jobless claims yang turun ke 203.000. Kenaikan suku bunga akan memberikan tekanan pada aset domestik melalui DXY dan melalui spread yang telah menyempit ke 226 bps.
- **Jika harga minyak tetap berada di kisaran US\$90 bahkan melebihi US\$100, maka inflasi secara global akan meningkat.** Hal ini akan meningkatkan probabilitas kenaikan suku bunga di negara-negara. Sebaliknya, jika Iran dan Oman memulihkan pelayaran di Selat Hormuz sehingga harga Brent turun ke kisaran US\$83, akan terjadi penurunan inflasi yang mendorong probabilitas ditahannya suku bunga.
- **Ruang penurunan imbal hasil obligasi domestik dan kualitas permintaan.** Setelah penurunan 30 bps dan penyempitan *spread* ke 226 bps, penurunan lanjutan yang bersandar pada kompresi premi risiko memiliki ruang terbatas. Peningkatan pembelian oleh perbankan domestik memberikan bantalan permintaan yang tidak tersedia pada Juli. Kami menilai strategi durasi netral hingga selektif pada tenor pendek dan menengah tetap sesuai, mengingat tenor panjang baru turun 18 sampai 21 bps dan masih naik 56 bps secara tahun berjalan.
- **Valuasi dan kualitas likuiditas ekuitas.** PER 13,16x berada di bawah rata-rata historis dan posisi tahun berjalan minus 24,53% memberikan ruang pemulihan bertahap. Pada sisi lain, nilai transaksi harian masih 27% di bawah rata-rata tahun berjalan dan kepemimpinan pasar terkonsentrasi pada sektor komoditas. Kami mempertahankan preferensi pada emiten berkualitas dengan likuiditas tinggi.
- **Kemungkinan berlangsungnya El-Nino hingga awal tahun 2027.** Fenomena ini akan berpengaruh langsung terhadap pergerakan harga pangan, serta harga dan volume CPO. Terhambatnya pengangkutan tongkang akibat pendangkalan Sungai Barito juga mendorong kenaikan harga batu bara. Oleh karena itu, kami bersikap selektif dengan mengurangi bobot pada sektor yang terdampak langsung El-Nino dan menjaga preferensi pada emiten dengan rantai logistik yang lebih terlindungi.
- **Dua variabel domestik yang perlu dipantau.** Pertama, dampak relaksasi DHE SDA bagi 64 eksportir tambang yang berlaku 1 September terhadap likuiditas valas, mengingat stabilitas eksternal saat ini bertumpu pada arus portofolio sementara surplus perdagangan tercatat US\$1,96 miliar. Kedua, keberlanjutan pembelian SBN oleh perbankan domestik pada September, untuk membedakan antara pemulihan permintaan dan penyelesaian transaksi yang bersifat sementara.

Disclaimer

This Document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. Investments in mutual funds involve risks. Prospective investors are required to read and understand the prospectus before deciding to invest in mutual funds. PT Recapital Asset Management is licensed and supervised by the Financial Services Authority (Otoritas Jasa Keuangan, OJK).

Investment and Research Team

Suwono Kusuma
Head of Investment
suwono.kusuma@recapital.co.id
(021) 2702277

Nethania Pingka Darmanto
Investment Analyst
nethania.darmanto@recapital.co.id
(021) 2702277

Ajie Katon Suryo
Fixed Income Fund Manager
ajie.suryo@recapital.co.id
(021) 2702277

Haidee Aditia Iksan
Investment Analyst
haidee.iks@recapital.co.id
(021) 2702277